

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi odontogen adalah salah satu infeksi pada regio oromaksilofasial yang sering ditemukan dalam bagian bedah mulut dan maksilofasial (Yuvaraj, 2016) dan merupakan sebuah infeksi yang berasal dari jaringan pulpa, penyakit periodontal, ataupun dapat dari kombinasi keduanya (Mardiyantoro, 2017). Infeksi ini memiliki berbagai macam derajat keparahan dari ringan sampai berat dengan perluasan infeksi dapat terjadi dari daerah superfisial hingga profunda. Infeksi ini dapat menyebabkan komplikasi pada organ yang jauh dari rongga mulut sehingga penyakit ini sukar untuk dikendalikan dalam bidang kedokteran gigi. Contoh dari infeksi odontogen yaitu karies, pulpitis, gingivitis, abses periodontal, perikoronitis, osteomyelitis dan lain sebagainya (Mardiyantoro, 2017). Permasalahan mengenai infeksi odontogen masih menjadi masalah dalam kesehatan gigi dan mulut di Indonesia bahkan dunia. Infeksi ini bahkan dapat mempengaruhi hingga 90% populasi manusia (Soylu *et al.*, 2019).

Kesehatan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan secara umum (Pratiwi *et al.*, 2013). Rongga mulut adalah sumber yang potensial dari sebuah infeksi dan peradangan yang merupakan faktor pemicu dan predisposisi dari penyakit sistemik yang sangat signifikan dan ada pengaruhnya terhadap kesehatan secara menyeluruh. Peranan kesehatan mulut terhadap kesehatan secara keseluruhan menekankan bahwa mulut adalah pintu masuk untuk organisme infeksius (Pratiwi *et al.*, 2013). Karies yang tidak terawat sering menyebabkan

masalah yang terkait kesehatan umumnya, rasa nyeri yang signifikan, abses fasial, dan gangguan makan (Pratiwi *et al.*, 2013). Oleh karena itu kesehatan rongga mulut memegang peranan penting dalam mendapatkan kesehatan umum dan kualitas hidup seseorang (Muchlis *et al.*, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 diperoleh prevalensi infeksi odontogen yang cenderung masih sangat tinggi ditunjukkan bahwa masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14%. Contoh lain yaitu untuk karies sebesar 88,3% di Indonesia dengan prevalensi usia 55-64 tahun atau dalam usia lansia menempati prevalensi tertinggi yaitu 96,8% diikuti oleh usia 65 keatas sebesar 95% dan untuk penyakit periodontitis sebesar 73,1% di Indonesia dengan prevalensi tertinggi di usia 45-54 tahun dengan prevalensi sebesar 77,8% diikuti oleh kelompok usia 35-44 tahun dengan prevalensi sebesar 77%. Menurut laporan Provinsi Jawa Timur Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, di Jawa Timur sendiri prevalensi tertinggi masalah kesehatan mulut pada penduduk umur 3 tahun ke atas yaitu gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 11,53%.

Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan alasan utama kehilangan gigi yang mempengaruhi sekitar 20-50% populasi dunia sehingga dikenal sebagai beban kesehatan mulut teratas di negara berkembang maupun maju. Sebuah penelitian di India pada pasien yang berusia lebih dari 30 tahun telah dilaporkan bahwa penyebab signifikan (hampir 80%) kehilangan gigi adalah karena penyakit periodontal. Berbagai penelitian lain melaporkan bahwa karies gigi merupakan ancaman utama kesehatan mulut masyarakat khususnya di Asia, Timur Tengah, dan di seluruh wilayah sub-Sahara Afrika (Haque *et al.*, 2019).

Masih banyak masyarakat yang belum tahu mengenai infeksi ini dan mengenai bahayanya serta mengabaikan infeksi ini dikarenakan mungkin dianggap tidak membahayakan hidup dan sosialisasi mengenai infeksi odontogen masih kurang dilakukan dengan baik walaupun prevalensi infeksi odontogen sudah luas. Hal ini di tunjukkan oleh data RISKESDAS (2018) yang menunjukkan bahwa proporsi pengobatan masalah kesehatan gigi dan mulut datang ke dokter gigi masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 13,9 % dan berdasarkan data frekuensi berobat ke tenaga medis, masyarakat yang tidak pernah berobat sangat tinggi prevalensinya yaitu mencapai 95,5 %. Kemudian untuk proporsi masalah gigi dan mulut, perawatan oleh tenaga medis gigi pada penduduk umur >3 tahun menurut RISKESDAS (2018) yaitu masyarakat yang bermasalah gigi dan mulutnya mencapai 57,6 % sedangkan yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi hanya 10,2 % yang berarti hanya sekitar 1 dari 5 masyarakat Indonesia yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi ketika gigi dan mulutnya bermasalah.

Upaya kesehatan yaitu serangkaian kegiatan yang terintegrasi, terpadu dan juga berkesinambungan dalam upaya memelihara dan juga meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat dengan bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan berupa promosi kesehatan. Pelayanan kesehatan promotif adalah suatu kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan. Sedangkan pelayanan kesehatan preventif merupakan kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan atau penyakit (Nauli *et al.*, 2017). Bentuk upaya promotif dan preventif dapat berupa berbagai media edukasi. Media edukasi tersebut ada 3 macam yaitu media visual yang menggunakan indra penglihatan

seperti buku, media auditif yaitu media yang mengandalkan suara seperti musik, dan media audiovisual yaitu media yang menggabungkan keduanya seperti video dan film (Isha dan Sri, 2019). Media edukasi tersebut juga memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing.

Untuk dapat mensosialisasikan mengenai infeksi odontogen dalam upaya peningkatan kunjungan masyarakat datang ke dokter gigi maka disusunlah buku infeksi odontogen yang akan dibagikan kemasyarakat dalam program pengabdian masyarakat dari departemen Bedah Mulut dan Maksilofasial Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga (FKG UNAIR) yang bertujuan untuk memberikan edukasi dengan menggunakan metode edukasi mengenai pencegahan dari infeksi odontogen dan juga evaluasi buku yang digunakan dengan menggunakan kuisisioner yang akan dibagikan. Melalui buku ini diharapkan mampu memberikan informasi yang valid bagi masyarakat luas karena diharapkan buku lebih mudah diperoleh dan di bawa, mudah di pelajari kapanpun dan dimanapun, tidak memerlukan alat khusus dalam penggunaannya sehingga semua kalangan dapat menggunakannya. Media buku cerita sebagai media visual lebih ekonomis dan lebih terjangkau jika dibandingkan dengan media audio-visual yang membutuhkan teknologi canggih dalam penggunaannya (Rohim *et al.*, 2017). Banyak penelitian lain yang menggunakan media buku sebagai sarana edukasi seperti pada penelitian oleh (Rasyida *et al.*, 2020) yang mengatakan bahwa buku edukasi yang digunakan sebagai panduan perawatan pasien setelah operasi *Cleft Lip and Palate* (CLP) memiliki beberapa kelebihan yaitu mudah dipahami, memiliki informasi yang lengkap terkait perawatan CLP pascaoperasi, selain itu buku edukasi dinilai menarik, dan bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh semua responden, buku

juga dinilai sebagai media untuk berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan untuk mengurangi komplikasi pasca operasi dengan memandu perawatan di rumah.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi efektivitas buku edukasi yang digunakan dengan metode kuisisioner. Kuesioner yang dibuat berdasarkan teori “*Context, Input, Process, Product* (CIPP)“. Model evaluasi *CIPP* terdiri dari empat komponen evaluasi, yaitu evaluasi konteks (*Context Evaluation*), evaluasi masukan (*Input Evaluation*), evaluasi proses (*Process Evaluation*), dan evaluasi produk (*Product Evaluation*) (Jaya *et al.*, 2019). Sasaran dari penelitian ini yaitu pasien Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga (RSGMP UNAIR). Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat agar lebih sadar untuk datang ke dokter gigi serta dapat mengevaluasi apakah terdapat peningkatan kesadaran masyarakat setelah membaca buku edukasi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, timbul pertanyaan “Bagaimana efektivitas buku edukasi kesehatan gigi pada kesehatan umum terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang infeksi odontogen dan kesadaran masyarakat untuk ke dokter gigi setelah membaca buku edukasi kesehatan gigi pada kesehatan umum?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi efektivitas buku edukasi infeksi gigi pada kesehatan umum terhadap peningkatan pengetahuan tentang infeksi odontogen dan kesadaran masyarakat datang ke dokter gigi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi efektivitas buku edukasi infeksi gigi pada kesehatan umum berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat khususnya pasien RSGMP UNAIR tentang infeksi odontogen sebelum dan sesudah membaca buku edukasi infeksi gigi pada kesehatan umum.
2. Mengevaluasi efektivitas buku edukasi gigi pada kesehatan umum berdasarkan tingkat kesadaran masyarakat khususnya pasien RSGMP UNAIR datang ke dokter gigi sebelum dan sesudah membaca buku edukasi infeksi gigi pada kesehatan umum.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang infeksi odontogen dengan kesadaran masyarakat datang ke dokter gigi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat. Selain itu masyarakat akademik dapat mengetahui media edukasi yang efektif dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk ke dokter gigi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat umum khususnya tentang infeksi odontogen dan kesadaran masyarakat untuk datang ke dokter gigi. Media edukasi berupa buku juga dapat dijadikan media untuk dapat menunjang kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk peneliti selanjutnya.